SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF SURAH AL-KAFIRUN MAHASISWA DI KOTA LANGSA

Rabiah
Institut Agama Islam Negeri Langsa
Email: *rabiahnadhira@gmail.com*

Danil Putra Arisandy
Institut Agama Islam Negeri Langsa
Email: *danilarisandy@iainlangsa.ac.id*

Abstract

This study aims to describe the attitude of religious tolerance of students in the city of Langsa from the perspective of surah al-kafirun, to see how tolerance is formed between students of different religious beliefs. In this study using descriptive qualitative research methods. The technique of collecting data is by direct observation and interviews with students studying in the city of Langsa, the city of Langsa itself is one of the cities in Aceh which has a very strong Islamic nuance. The results of this study show that the friendship relationship between Muslim and non-Muslim students is very flexible, the treatment of students in establishing friendships regardless of differences, maintaining harmony, mutual respect and helping each other. Differences in religion are not a dividing wall in a relationship between students, building an attitude of tolerance in a relationship is very necessary, so that a relationship can run well and harmoniously. Muslims are also ordered not to interfere with or follow other religions as contained in the Qur'an Surah Al-Kafirun.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap toleransi beragama mahasiswa dikota Langsa perspektif surah al-kafirun, untuk melihat bagaimana sikap toleransi terbentuk antar mahasiswa yang berbeda keyakinan agama. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara langsung kepada mahasiswa yang menempuh pendidikan di kota Langsa, kota Langsa sendiri merupakan salah satu kota bagian dari Aceh yang memiliki daerah nuansa islami sangat kental. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan pertemanan antara mahasiswa muslim dan non muslim sangat fleksibel, perlakuan mahasiswa dalam menjalin hubungan pertemanan tanpa melihat perbedaan, menjaga kerukunan, saling menghormati dan membantu satu sama lain. Perbedaan dalam beragama bukan menjadi dinding pemisah suatu hubungan diantara mahasiswa, membangun sikap toleransi dalam suatu hubungan sangat diperlukan, agar suatu hubungan dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Umat Islam juga diperintahkan untuk tidak menggangu atau mengikuti agama lain sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun.

Kata Kunci: *Toleransi, Al-Kafirun, Mahasiswa, Kota Langsa*

PENDAHULUAN

Al-Qur’an menyebutkan bahwa Tuhan menciptakan mekanisme pengimbangan dan pengawasan antar sesama manusia untuk memelihara keutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan kepada umat manusia. Jikalah Tuhan tidak mengimbangi segolongan manusia dengan golongan lain, pastilah bumi ini akan segera musnah. Akan tetapi Tuhan mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam, agar bumi dan isinya tetap terjaga dengan baik. Jadi disinilah perlunya prinsip pluralisme menjadi bagian terpenting untuk seluruh umat manusia sebagai modal keeksistensi damai di muka bumi. Selanjutnya, tidak ada kalimat yang indah dalam hidup ini kecuali kalimat "indahnya kebersamaan" di republik yang kaya dengan keanekaragaman budaya dan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut.[1]

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash, Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kerukunan suatu kehidupan.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu pengetahuan, pengalaman, pengamalan, keyakinan, dan praktek agama.

Kebebasan beragama pada hakikatnya merupakan suatu dasar antar umat beragama untuk terciptanya kerukunan, tidak akan ada kerukunan antar umat beragama tanpa adanya kebebasan beragama. Begitu pula sebaliknya, kebebasan beragama dengan baik dapat terlindungi dengan adanya toleransi antar umat beragama, keduanya harus diperhatikan. Namun penekanan dari salah satunya masih sering sekali terjadi seperti untuk mempersandingkan keduanya mengharuskan dengan cara penekanan dalam kebebasan, padahal pemahaman yang benar mengenai toleransi antar umat beragama dan kebebasan dalam beragama itu hal penting, dan setiap manusia memiliki hak dalam kepercayaan masing-masing. Hak yang melekat pada manusia karena adalah manusia.

[1] Idrus Ruslan, *Toleransi Antar Umat Beragama Diindonesia*, (Lampung: Arjasa Pratama, 2020), h. 14

Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-kafirun, umat muslim diperintahkan tidak mencampurkan adukkan keimanan dengan mempersekutukan yang maha esa, sebagai umat Islam harus memiliki sikap toleransi kepada agama lain. Karena menghargai perbedaan dalam beragama salah satu bagian dari agama Islam.

Kota Langsa merupakan salah satu kota bagian Aceh yang mayoritas umat Islam, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Sikap Toleransi Beragama perspektif Surah Al-kafirun Mahasiswa Dikota Langsa.

PEMBAHASAN

1. Toleransi Beragama

Agama adalah sebuah kata yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang mengatas namakan agama (membawa-bawa agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan. Toleransi beragama merupakan jalan terbaik bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.[2]

Upaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis merupakan upaya yang harus senantiasa diusahakan secara terus menerus dan bersama-sama oleh segenap komponen bangsa. Salah satu upaya yang patut untuk dikembangkan secara bersama-sama tersebut ialah membangun rasa toleransi atau penghargaan terhadap kelompok lain dan seorang individu.

Harus diakui bahwa upaya membangun toleransi selama ini telah dilakukan, akan tetapi belum begitu kuat untuk dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan keharmonisan yang sejati dalam kehidupan umat beragama. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah lagi. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan sesuatu yang dituntut akan situasi.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris: *tolerance*; Arab; *tasamuh*) yang berarti batas ukur diperbolehkannya untuk

[2] Dwi Ananda Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2009), h. 1

pengurangan maupun penambahan. Secara etimologi, toleransi merupakan kelapangan dada, ketahanan emosional dan kesabaran. Sedangkan menurut terminologi, toleransi yaitu bersikap atau bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, menghargai pendirian kebiasaan, kepercayaan, pendapat, pandangan, dan yang bertentangan atau yang berbeda dengan pendiriannya.[3]

Oleh karena itu, toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga kebebasan dan keyakinan untuk menjalankan ibadatnya. Toleransi beragama meminta kebesaran jiwa, kebijaksanaan, tanggung jawab dan kejujuran, sehingga menumbuhkan perasaan mengeliminir egoistis golongan dan solidaritas. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu hal yang merusak, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusahan, sikap prasangka tidak baik harus dihilangkan, diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama. Dengan demikian, sesungguhnya konsep toleransi sangat layak untuk dikembangkan dalam hubungan sosial.

Hal ini tentu memiliki alasan dan dasar yang sangat kuat, dimana nenek moyang orang Indonesia mewariskan tradisi, kebudayaan juga sikap yang sangat baik diantaranya gotong royong, bermusyawarah, juga toleransi. Oleh karenanya menjadi tugas dan tanggung jawab para pewaris tersebut untuk melestarikannya secara bertanggung jawab.[4] Dan sikap toleransi beragama tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Toleransi antara umat beragama dalam pergaulan hidup memiliki dasar yaitu setiap pemeluk agama memiliki tanggung jawab terhadap agamanya sendiri dan memiliki cara tersendiri dalam beribadah, maka dengan dasar ini menjadi tanggung jawab bagi pemeluknya, sikap keberagaman pemeluk suatu agama dengan berbeda agama dalam suatu pergaulan hidup merupakan salah satu bertoleransi dalam pergaulan antar umat beragama. Dan untuk kebaikan bersama, agama memiliki pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan yaitu hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Hubungan secara vertikal yaitu hubungan individu dengan Tuhannya, yang dilakukan dengan cara beribadah yang ditetapkan pada agama masing-masing, dalam

---

[3] *Ibid,* h. 2

[4] Idrus Ruslan, *Toleransi Antaar Umat Beragama Diindonesia,* (Lampung: Arjasa Pratama, 2020), h. 31

Islam yaitu shalat, dan shalat lebih baik dikerjakan secara berjamaah dari pada secara individual, hubungan horizontal adalah hubungan antar manusia, hubungan horizontal tidak hanya sesama agama saja tetapi kepada yang tidak seagama seperti masalah-masalah tentang kemasyarakatan, yang demikian merupakan pergaulan hidup beragama atau bertoleransi dan juga hubungan horizontal kepada lingkungan sekitar. Perwujudan toleransi antar umat beragama bernilai ibadah walaupun bukan berbentuk ibadah karna tiap pemeluk agama memelihara eksistensi agama masing-masing dengan cara pergaulan antar umat beragama.

Toleransi memiliki dua kategori, yaitu toleransi dinamis dan toleransi statis. Toleransi dinamis merupakan toleransi yang melakukan kerjasama antar masyarakat maupun pada pemerintahan, sebagai satu bangsa sebagai refleksi kebersamaan umat beragama. Toleransi statis adalah toleransi yang tidak saling bekerja sama yang mana antara umat beragama hanya memiliki kerukunan teoritis yang akhirnya menghasilkan toleransi semu. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dengan menghargai hak penganutnya, mengakui eksistensi antar agama, dan dalam kehidupan bermasyarakat harus saling menghormati, menghargai dan mengerti.[5]

Toleransi dalam beragama bukan berarti seseorang boleh bebas menganut agama tertentu dan besok hari menganut agama yang lain atau dengan mudahnya mengikuti ritualitas dan ibadah semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakin agama masing-masing dan tatacara peribadatannya, untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan pendapat yang bisa saja terjadi pada saat saudara atau keluarga kita. Sikap toleransi dimulai dengan cara menyadari perbedaan dalam menciptakan keharmonisan atau kebersamaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara, maka akhirnya akan timbul rasa saling pengertian dan berkasih sayang, bersikap toleransi dalam peribadatan masing-masing.

[5] Safrilsyah Dan Muliana, *Sikap Toleransi Beragama Dikalangan Siswa SMA Banda Aceh*, (Vol.17 No. 1 April 2015), h. 107-108

Said Agil menerangkan dalam membentuk toleransi agama memiliki aspek yang saling melengkapi:[6]

a. Membiarkan

Membiarkan merefleksikan sikap atau berpatisipasi dalam agamanya. Seperti suara azan dimesjid dengan suara keras, umat lain membiarkan tanpa mencela dan merusaknya.

b. Mengakui.

Mengakui dalam perbedaan prinsip dalam agama masing-masing sehingga menimbulkan hubungan yang damai dan harmonis antar masyarakat.

c. Menghormati

Menghormati atau menghargai memiliki nilai positif antar umat beragama, dalam bergaul maupun berinteraksi menghormati adalah suatu yang sangat diperlukan agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

d. Mengizinkan

Mengizinkan yaitu denagan memberi izin, membolehkan mengabulkan. Dalam kehidupan sosial yang plural dengan mengizinkan tingkah laku sikap untuk merealisasikan kehidupan bertoleran antar perbedaan umat beragama.

Keempat aspek toleransi tersebut menjadi dasar acuan penelitian ini dalam observasi sikap toleransi beragama pada mahasiswa dikota Langsa.

2. Penafsiran surah Al-Kafirun dan Munasabah Ayat.

Surah Al-kafirun salah satu surah makkiyah yang terdiri dari 6 ayat, surah ini diturunkan berkenaan tentang ketauhidan umat Islam agar tidak menyekutukan Allah SWT

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir!Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*

[6] Said Agil Husain Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Ciputat Pres M, 2005), h. 16-17

Sayyid Quthub menerangkan surah Al-kafirun yaitu surah tentang ketauhidan dan melakukan pemisahan secara tegas dan total mengenai ketauhidan. Karena Allah SWT sangat memurkai syirik, tauhid dan syirik merupakan sistem yang berbeda dan tidak akan pernah bertemu. Sayyid Quthub mengajak para ulama pendakwah untuk secara tegas melakukan pemisahan karna akal fikiran orang jahiliyah bercampur aduk sehingga konsepsi keimanan mereka menganggap Allah memiliki sekutu.[7]

Sayid Quthub melihat surah al-Kafirun ini sebagai modal sosial umat Islam dalam membangun kebersamaan. Beliau melalui surah ini mengajak kepada pendakwah dalam perbedaan untuk tetap ramah, akan tetapi tidak pada soal akidah sehingga langkah pertama yang harus ditempuh yaitu memisahkan juru dakwah dan perasaannya secara total dari pola pikir buruk. Bahkan, dalam penjelasannya tidak ada sama sekali uraian yang mengajak kepada masyarakat ke arah radikalisme. Dan beliau bersikap tegas untuk membangun pondasi keimanan harus ditegakkan di atas keberanian, ketegasan kepastian, dan kejelasan dengan jalan dakwah *"Untuk mulah agamamu, dan untuk kulah agamaku."*

Quraish Shihab memahami dengan berbeda terhadap ayat, *"Untuk mulah agamamu, dan untuk kulah agamaku"* yaitu pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga setiap pihak individu dapat melaksanakan apa yang dianggapnya baik dan benar, tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing dan sekaligus tanpa memutlakkan pendapat orang lain sekaligus. Bagaimana rumusan di atas bisa diterima, sedang kita yakin sepenuhnya dan secara mutlak bahwa ajaran agama kita pasti benar? Jawabannya kemutlakan agama yaitu sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut kenyataan atau pernyataan di luar bagi yang tidak meyakini.[8]

Munasabah surah al-Kafirun dengan surah setelahnya surah an-Nasr adalah Allah memberikan suatu bentuk ketegasan bahwa agama yang menang adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, sedangkan surah al-Kafirun menerangkan bahwa Rasulullah tidak akan pernah mengikuti agama orang-orang kafir.[9]

Dengan adanya munasabah surah al-kafirun bisa kita ambil hikmah didalamnya

[7] Sayyid Quthub, *Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insanipress, 2000), h. 365

[8] M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. h. 642-643

[9] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), h. 829

yaitu membangun kekuatan Islam dengan menjadikannya kekuatan, terkhusus bagi masa modern yaitu kehidupan sekarang ini. Antar umat Islam sering terjadi konflik kekuatan Islam mengalami penurunan dalam segi kebersamaan antar umat islam, mengingat Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Al-Amin* kondisi seperti perlu untuk diperbaiki. Selain menjaga sesama beragama, juga untuk menjaga hubungan persaudaraan agar tetap harmonis. Dalam menjalin hubungan tidak boleh berkaitan dengan akidah agama lain karena setiap individu memiliki hak kepercayaan tersendiri dan tidak bisa dipaksakan apalagi disamakan. Muslim adalah muslim, dan non muslim adalah hal yang sangat berbeda dengan muslim, jangan dipaksakan antar sesama umat menjaga kerukunan, setiap individu memiliki keyakinan masing-masing sesuai apa yang dianggapnya benar dan baik.[10]

Berdasarkan penafsiran tersebut setiap individu harus memiliki sikap toleransi, dan juga memperhatikan batasan-batasan suatu hubungan, tidak mengikut sertakan keagamaan agama lain. Agama-agama akan semakin moderat jika mampu mempersandingkan toleransi dan kebebasan. Kebebasan merupakan hak setiap individu maupun kelompok yang harus dijaga dan dihormati sedangkan toleransi salah satu kewajiban setiap agama dalam hidup kebersamaan.

3. Potret Toleransi beragama mahasiswa dikota langsa perspektif surah Al-kafirun

Kota Langsa merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Aceh, Indonesia. Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Kota Langsa dan rakyat Aceh umumnya. Hukum Syariat Islam sebagai keistimewaan Aceh, jadi Hukum Syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat kota langsa. Agama Kristen dan Budha juga menjadi bagian dari populasi, kota Langsa ialah kota yang kaya akan perbedaan etnis dan penduduk tetap hidup dalam keadaan damai serta memiliki toleransi beragama yang kuat.

Universitas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam membina dan menanamkan sikap toleransi antar sesama mahasiswa terutama yang tidak seagama juga dibutuhkan hanya sebatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara agama tersebut, dan

[10] Nur Kholis, *Penafsiran Sayyid Quthub Tehadap Surah Al-Kafirun Dalam Di Zilalil Qur'an*, (Semarang: UIN Walisongo2016), h. 30

bukan ikut melaksanakan dan menghadiri upacara agama tertentu.

Dari hasil penelitian pada mahasiswa kota Langsa, peneliti melihat adanya toleransi antar umat beragama yang sangat kuat dikalangan mahasiswa, mereka menjalani sesuai apa yang mereka pahami, mereka berteman baik dan bersosialisasi dengan baik, perbedaan dalam beragama tidak menghalagi antar mahasiswa dalam berteman. Seperti salah seorang mahasiswi beragama islam mengatakan "kita berteman dengan siapa pun itu tidak masalah, baik itu seiman atau pun tidak, yang penting harus tau menempatkan diri dan batas-batas pergaulan, jika berteman yang mengarah kepada yang tidak baik itu maka jauhi pertemanan itu, baik itu teman sesama agama atau pun beda agama, menyangkut tentang teman beda agama atau non muslim, kita sebagai makhluk sosial maka bersosialisasi dan berprilaku yang baik dengan mereka, contohkan dengan mereka hal-hal yang baik dalam hubungan pertemanan agar hubungan pertemanan harmonis dan saling menghormati. Dalam pertemanan itu tidak boleh mengikuti acara ritual mereka sekalipun teman dekat".[11]

Mahasiswa lain yang diwawancarai juga mengatakan "sebagai manusia kita pasti membutuhkan orang lain, tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa bantuan manusia lain, dikota kita ini kota Langsa ada beberapa mahasiswa yang tidak seiman dengan kita, bukan berarti kita harus menjauhi mahasiswa tersebut, kita sebagai umat muslim harus menunjukkan akhlak yang baik, saling membantu dan berkerja sama tapi bukan menyangkut dalam keagamaan sebagaimana disebutkan dalam surah Al-kafirun, dan jangan mengganggu menyinggung agama mereka karena semua orang memiliki kepercayaan masing-masing dan itu adalah pilihannya, dan walaupun demikian kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Saya tidak memilih-milih dalam berteman, saya memiliki teman non muslim, walaupun kami berbeda, tetapi kami saling menghargai kepercayaan kami masing-masing, saya tidak merayakan hari raya mereka (hari natal) karena kan di Al-Qur’an sudah cukup jelas dikatakan tidak boleh mengikut-ikuti agama lain, begitu pun dengan mereka tidak merayakan hari besar umat Islam.[12]

Hasil wawancara dengan Mahasiswa muslim lainnya Audriparadila mahasiswa Universitas Samudra Langsa, "kita harus mempunyai sikap toleransi antar umat beragama, saya memiliki teman satu asrama yang non muslim, kami berteman dengan baik

[11] Wawancara dengan Dwi Fatia Fadila, Mahasiswa IAIN Langsa, Senin, 20 Desember 2021

[12] Wawancara dengan Nurhayani Mahasiswi IAIN Langsa, Selasa, 21 Desember 2021

dan berinteraksi dengan baik, dalam berkomunikasi kami tidak menyinggung tentang agama dengan tujuan yang tidak baik, kami telah berteman tiga tahun dan hubungan kami baik-baik saja, diasrama kami saling membantu, baik dalam mengerjakan tugas kuliah maupun tugas lainnya, kami saling berbagi makanan, makanan halal yang baik untuk dikonsumsi, apalagi ketika bulan ramadhan saya berbagi makanan berbuka saya untuknya walaupun teman saya non muslim tersebut tidak berpuasa."[13]

Hasil wawancara dengan umat non muslim beragama Kristen bernama Medellin mahasiswa universitas Samudra, "saya non muslim, saya kuliah dimayoritas umat muslim, tetapi saya berteman baik dengan teman saya yang beragama muslim, mereka tidak membeda-bedakan dalam berteman, baik itu diruang kuliah maupun diluar ruangan, saya berinteraksi dengan mereka seperti berinteraksi pada umumnya, tidak menyinggung masalah agama jika tidak diperlukan, meraka menghargai saya walaupun saya bukan muslim, mereka senang membantu saya dan suka berbagi. Hal-hal yang sedikit sulit tinggal dimayoritas umat muslim ketika bulan puasa tiba, saya sedikit kesulitan ketika mencari makanan disiang hari karena tempat jualan makanan semua tutup dan juga ada kebijakan pemerintah peraturan tidak boleh jualan makanan di siang hari di bulan ramadhan, jadi disiang hari saya harus memasak sendiri, ketika makan dan minum tidak diperlihatkan kepada teman yang sedang berpuasa dan ketika teman muslim berbuka puasa, mereka mengajak saya untuk makan bersama". Dan wawancara dengan mahasiswi non muslim lainnya juga sama, dia menambahkan mahasiswi muslim memberi respon yang positif kepada mereka, saling berbagi ilmu dan saling bertukar pikiran, baik itu berkenaan tentang perkuliahan maupun tentang agama masing-masing. Begitu juga dalam perkuliahan, saling menghargai, pendidik tidak membeda-bedakan terhadap mahasiswanya, dosen bersikap adil, dan tidak ada peraturan khusus dalam perkuliahan karena menghargai setiap perbedaan.[14]

PENUTUP

Surah Al-kafirun surah yang menegaskan tentang ketauhidan, umat Islam diperintahkan tidak boleh menyekutukan Allah SWT dengan apapun dan mencampur adukkan keimanan. Berkenaan dengan surah ini para mufassir menafsirkan untuk membangun kebersamaan dan saling menjaga hubungan yang baik kepada non muslim

[13] Wawancara dengan Audri Paradila Mahasiswa Universitas Samudra Langsa, Rabu, 22 Desember 2021

[14] Wawancara dengan Medellin dan Sopy Sitanggang Mahasiswi Universitas Samudra Langsa, Kamis, 23 Desember 2021

selagi tidak berkenaan dengan akidah. Islam mengajarkan kita untuk menjadi makhluk sosial yang baik dan mencontohkan Akhlak yang baik kepada umat lain sehingga hubungan antar sesama bisa terjalin dengan erat tanpa ada mencela agama yang dianut setiap individu.

Kota Langsa salah satu bagian aceh yang memiliki nuansa keislaman yang kuat, akan tetapi saling menerima setiap perbedaan, termasuk antar mahasiswa dikota Langsa, mahasiswa bersikap profesional dalam berteman, penulis menyimpulkan mahasiswa saling bertoleransi antar agama, bersikap terbuka dan menerima perbedaan antar mahasiswa berbeda agama, mahasiswa saling membantu dan saling bekerja sama, mereka menghormati kepercayaan masing-masing dan beribadah mengikuti agamanya tanpa mencela, dan menganggu dalam peribadahan. Dan diantara mahasiswa saling berbagi pengetahuan tentang agama masing-masing sehingga menjalin pertemanan semakin erat, menghormati, memahami dan saling mengasihi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an dan terjemahan

Ruslan, Idrus, Toleransi Antar Umat Beragama Diindonesia, Lampung: Arjasa Pratama, 2020

Umar, Husein, Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007)

Devi, Dwi Ananda , Toleransi Beragama, Alprin

Ruslan, Idrus, Toleransi Antaar Umat Beragama Diindonesia, Lampung: Arjasa Pratama, 2020

Safrilsyah Dan Muliana, Sikap Toleransi Beragama Dikalangan Siswa SMA Banda Aceh, Vol.17 No. 1 April 2015

Al Munawir, Said Agil Husain, Fiqih Hubungan Antar Agama, Ciputat: Ciputat Pres M, 2005

Quttub, Sayyid, Fi Zilalil Qur'an, Jakarta: Gema Insanipress, 2000

Shihab, M.Quraisy, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

Tim Tasbih Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an)

Kholis, Nur, Penafsiran Sayyid Quthub Tehadap Surah Al-Kafirun Dalam Di Zilalil Qur'an, Semarang: UIN Walisongo 2016

Wawancara dengan Dwi Fatia Fadila, Mahasiswa IAIN Langsa, Senin, 20 Desember 2021

Wawancara dengan Nurhayani Mahasiswi IAIN Langsa, Selasa, 21 Desember 2021

Wawancara dengan Audri Paradila Mahasiswa Universitas Samudra Langsa, Rabu, 22 Desember 2021

Wawancara dengan Medellin Mahasiswi Universitas Samudra Langsa, Kamis, 23 Desember 2021

Wawancara dengan Sopy Sitanggang Mahasiswi Universitas Samudra Langsa, Senin 20 Desember 2021